

IDENTIFIKASI TUMBUHAN HUTAN BERKHASIAH OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT SUKU DAYAK MERATUS

Utilization of Forest Plants as Traditional Medicine by the Dayak Meratus Community

Junaedi, Arfa Agustina Rezekiah, dan Fonny Rianawati

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The use of medicinal plants is one of a form of interaction between the community and the forest. Community involvement is needed in conservation activities. This study aims to identify types of medicinal plants, plant parts used, processing, and utilization of medicinal plants by the community in Haratai Village. The method used in data collection using purposive sampling method and interviews with a total of 7 respondents. The data collected includes the characteristics of the respondents and the classification of the use of medicinal plants. The results showed that the community used 27 species from 31 families of medicinal plants that had been identified. The Zingiberaceae family is the most commonly used. Most of the medicinal plants are processed by boiling, and the way to use medicinal plants is to drink them.*

Keywords: *Medicinal plants, Community, Plant parts, Utilization, Processing*

ABSTRAK. Identifikasi tumbuhan obat yaitu salah satu bentuk interaksi antara masyarakat dan hutan. Dalam kegiatan konservasi, masyarakat sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, pengolahan, dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Haratai. Pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling* dan wawancara dengan jumlah 7 responden. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik dari responden serta klasifikasi pemanfaatan terhadap tumbuhan obat. Hasil yang didapat selama penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan 27 spesies dari 31 famili tumbuhan obat yang telah teridentifikasi. Keluarga Zingiberaceae adalah yang paling umum digunakan. Sebagian besar tumbuhan obat diolah secara direbus, serta dengan cara diminum untuk pemanfaatan tumbuhan obatnya.

Kata kunci: Tumbuhan obat, Masyarakat, Bagian tumbuhan, Pemanfaatan, Pengolahan

Penulis untuk korespondensi, surel: Junaidi.apple01@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyedia alam yang menyediakan sumber daya dimana memiliki manfaat yang besar untuk manusia yaitu hutan. Hutan sendiri menyediakan banyak manfaat dalam bentuk hasil hutan kayu dan bukan kayu. Obat-obatan merupakan salah satu manfaat dari hasil hutan yang bisa dirasakan oleh manusia dimana bisa berasal dari tumbuhan. Tumbuhan obat sendiri merupakan jenis tumbuhan digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh manusia secara langsung maupun tidak langsung dimana sering melalui upacara pengobatan.

Faktor berkembangnya alternatif pengobatan medis dari menggunakan kimia menjadi tumbuhan obat yaitu keinginan dari masyarakat. Masyarakat yang menginginkan

ini pastinya perlu dibimbing serta mempunyai sarana prasarana yang mendukung untuk dapat mengembangkan terhadap pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat itu sendiri, dalam segi manfaat, spesies tumbuhan, pengolahan, sampai menghasilkan pendapatan. Berdasarkan Hakim (2014) bahwa sangat berguna tentang pengetahuan tradisional tersebut untuk perencanaan pembangunan nasional. Hal ini memberikan sumbangsih kepada bangsa atas kekayaan intelektual bangsa sehingga harus dikelola dengan profesional (Adelia 2016).

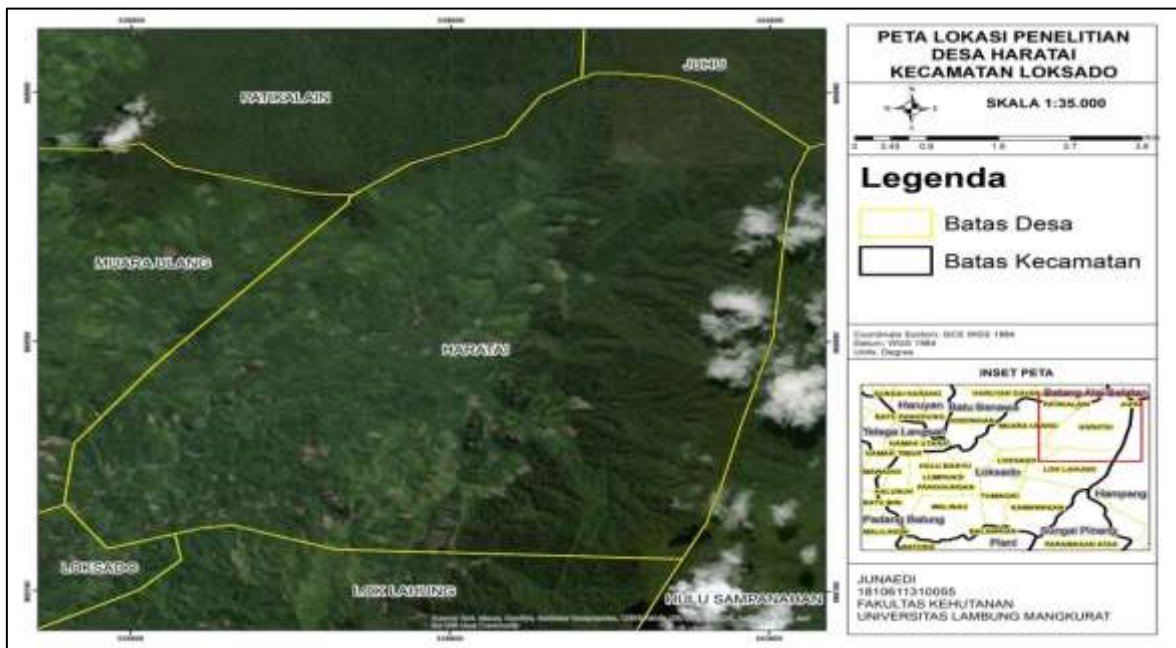
Suku Dayak Meratus yang terdapat di Desa Haratai masih memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku obat-obatan. Pengetahuan yang mereka tentang pemanfaatan tumbuhan diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang (Takoy *et al.*, 2013). Khasiat dari tumbuhan obat sendiri telah terbukti dari pemakaian secara terus-

menerus sehingga menjadibudaya untuk penanaman tumbuhan obat yang secara pribadi sampai sekarang (Auliani *et al.*, 2014).

Jumlah serta jenis dari tumbuhan obat yang sering dipergunakan masyarakat perlu diketahui, sehingga dilakukan penelitian Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Dayak Meratus. Sehingga diharapkan bisa memberikan suatu informasi untuk kebijakan terhadap konservasi tumbuhan obat yang ada di hutan Kalimantan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Haratai yang berada di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Waktu penelitian yaitu selama 3 bulan dari bulan Mei sampai Juli.. Kegiatan penelitian dimulai dari observasi lapangan, survey, pengambilan data, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



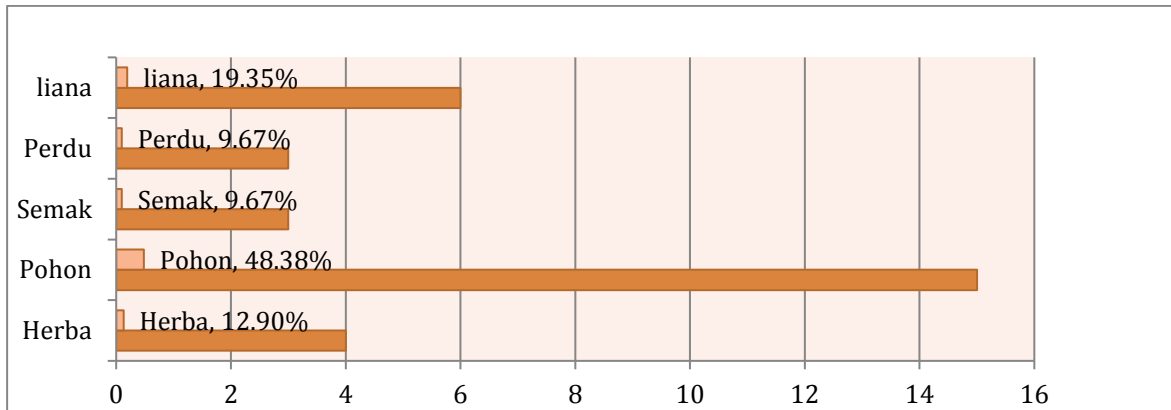
Gambar 1. Lokasi Penelitian

Bahan serta alat yang digunakan yaitu alat tulis kerja dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan langsung di tempat penelitian dengan metode pengambilan responden yaitu sampel wilayah dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih daerah dimana berhubungan langsung dengan kawasan hutan. Setelah mendapatkan hasil kuesioner maupun hasil wawancara, hasil yang diperoleh di klasifikasikan untuk mengetahui bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan cara pemanfaatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan profil Desa Haratai (2021), Hutan Desa Haratai memiliki luas sebesar

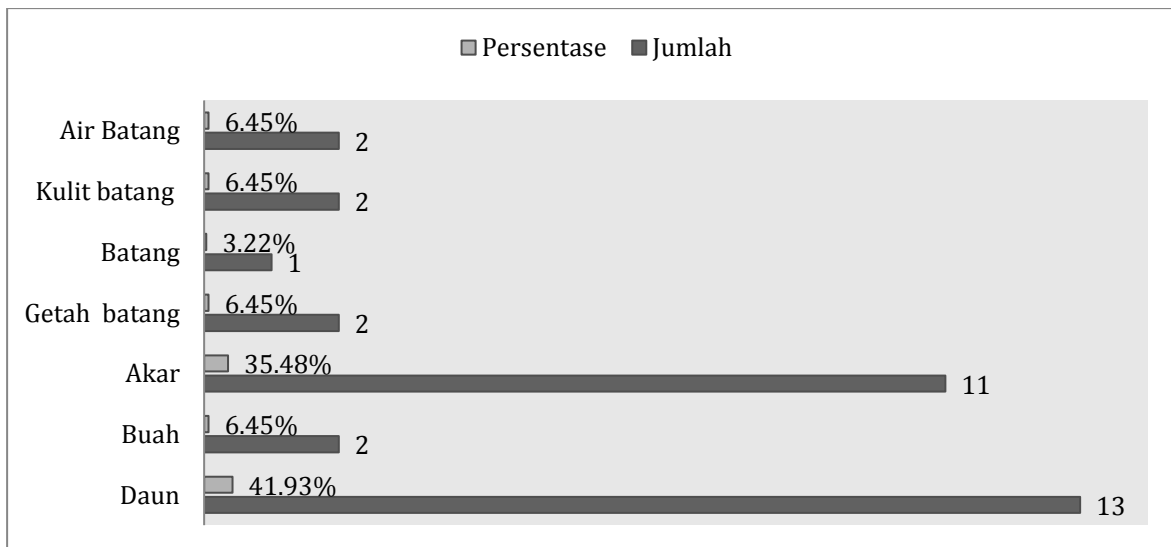
1,945,00 hektar. Perbatasan Desa Haratai di sebelah utara dibatasi Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sebelah selatan dibatasi dengan Loksado, sebelah timur dibatasi dengan Loklahung, sebelah barat dibatasi dengan Ulang. Berdasarkan administratif pemerintahan, areal Hutan yang berada di Desa Haratai terdapat di Kecamatan Loksado, sedangkan berdasarkan wilayah pemangkuhan hutannya yang termasuk pengelolaan Hutan Lindung oleh Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan sehingga berada di Kesatuan Pengelolaan Hutan Hulu Sungai Selatan.



Gambar 2. Keanekaragaman Tumbuhan Obat yang berdasarkan Komposisi Habitus

Pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat sekitar Desa Haratai dan berasal dari hutan teridentifikasi sebanyak 5 tipe habitus, yaitu pohon, liana, herba, perdu, serta semak. Tipe habitus tertinggi adalah pohon sebanyak 15 spesies. Tipe habitus terendah yaitu liana dan semak dengan jumlah 3 spesies. Habitus tipe selain pohon sedikit ditemukan di dalam hutan karena tajuk pohon yang rapat menghalangi masuknya sinar matahari ke lantai hutan. Selain itu, bagian dari pohon dimanfaatkan hampir semua bagian

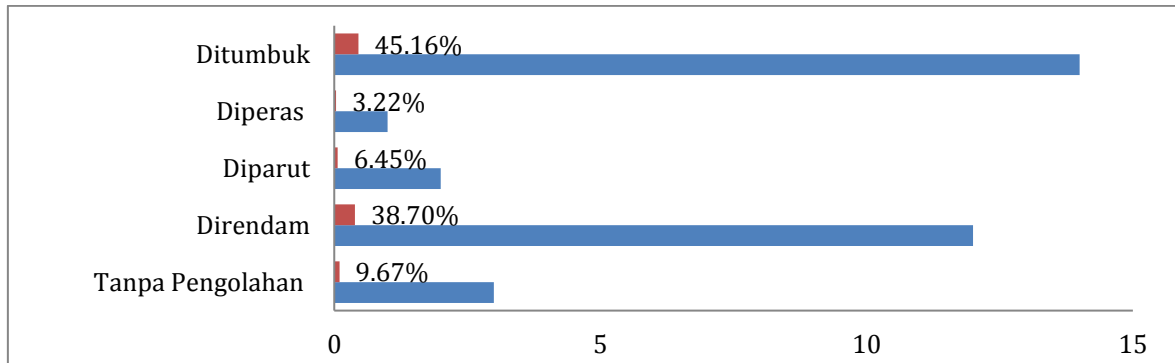
pohon terutama getah, akar, kulit, bunga, buah, batang, dan daun (Gunadi et al. 2017). Tumbuhan obat yang berada di hutan umumnya merupakan tumbuhan yang memiliki potensi yang lain misalnya tumbuhan pangan dan tumbuhan yang menghasilkan buah-buahan untuk dimakan. Nurmayulis et al. (2015) menyatakan bahwa bagian pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dimana memberi manfaat untuk manusia yaitu pemanfaatan hutan.



Gambar 3. Penggunaan Bagian Tumbuhan

Pemanfaatan bagian dari tumbuhan oleh masyarakat Desa Haratai yaitu daun, batang, buah, kulit batang, getah, getah batang, akar, serta herba. Sehingga pemanfaatan tumbuhan terjadi di seluruh bagiannya. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak yaitu

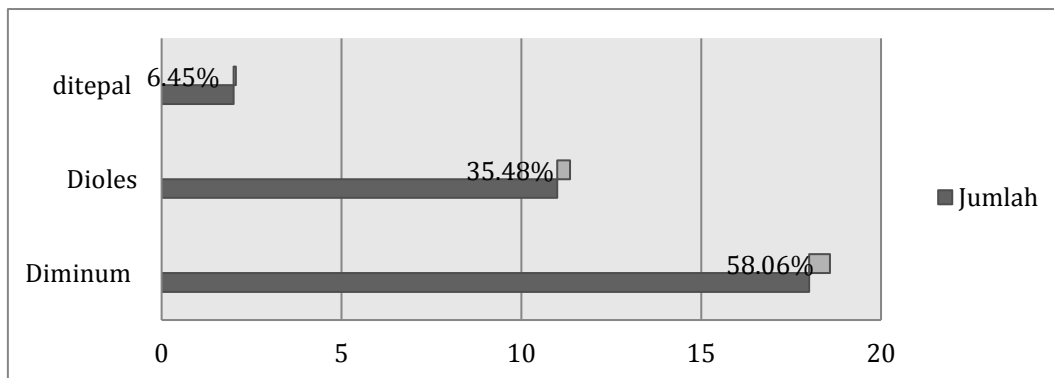
daun (41.93%). Daun itu sendiri yaitu tempat untuk mengolah makanan bagi tumbuhan sehingga memiliki fungsi sebagai obat yang mana mudah untuk diperoleh dan dibuat atau dirabu untuk dijadikan obat dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya.



Gambar 4. Cara Pengolahan

Obat Sebelum dimanfaatkan tumbuhan obat ada yang melalui proses pengolahan, dan ada yang tanpa diolah. Cara pengolahan dari tanaman obat dilakukan secara dihisap, ditempelkan, direbus, direndam, dan ditumbuk. Tumbuhan obat yang tidak diolah terlebih dahulu dimanfaatkan secara langsung. Pengolahan obat yang dilakukan tertinggi yaitu dengan cara ditumbuk bagian tumbuhan obat

yang dimanfaatkan (45,16%). Setiap spesies tumbuhan obat memiliki cara pengolahan dan pemanfaatan yang berbeda. Perbedaan dari cara pemanfaatan tumbuhan obat tergantung dengan bentuk tumbuhan serta tujuan pengobatan. Hal ini dilakukan agar mengeluarkan zat yang terdapat di tanaman obat sehingga berfungsi untuk penyembuhan secara cepat (Irmawati, 2016)



Gambar 5. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan dengan cara dihirup, dihisap, diminum, dimakan, dioles, ditempel, direndam, dan diteteskan. Bagian cara pemanfaatan ada secara langsung maksudnya adalah air atau getah hasil dari tumbuhan obat digunakan untuk sakit demam. Umumnya cara pemanfaatan dengan menggunakan dari air batang rotan (*Calamus mamon*). Cara dimakan maksudnya bagian tumbuhan yang diolah langsung dimakan. Biasanya metode ini digunakan untuk mengobati penyakit dalam dan pada bagian tumbuhan daun atau buah seperti terong susu (*Solanum mammosum*), Cara dioles maksudnya bagian tumbuhan yang diolah dioleskan pada bagian yang sakit

atau luka seperti asirih (*Piper aduncum* L.) Selain itu, penggunaan obat luar biasanya menggunakan bagian organ yang mudah untuk dihancurkan sehingga dipilihlah daun. Mudahnya organ daun untuk diambil sarinya atau khasiat yang dimiliki oleh tumbuhan tersebut (Jalius et al., 2013). Bajakah (*Spatholobus littoralis*) memiliki kandungan tannin, fenolik, saponin, dan flavonoid yang bisa mengobati untuk berbagai penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif sendiri seperti kanker, diabetes, dan tumor. Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan (Syarifah et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hutan di Desa Haratai memberikan manfaat sebagai penyedia tumbuhan obat bagi masyarakat sekitar. Tumbuhan sebagai obat sebanyak 31 spesies dari 27 famili, responden yang memanfaatkan tumbuhan dikelompokkan menjadi 7 bagian dari tumbuhan dengan bagian tertinggi untuk dimanfaatkan yaitu daun dengan jumlah 13 spesies tumbuhan, tumbuhan obat yang diolah dengan 6 cara, secara langsung, direndam, diparut, ditempel, diperas dan ditumbuk. Pengolahan obat paling banyak dilakukan secara ditumbuk terhadap bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan, dengan jumlah 14 spesies. Penggunaan obat dari tumbuhan dilakukan dengan 3 cara, yaitu dioles, ditempel, serta diminum dimana diminum merupakan cara penggunaan obat yang paling banyak digunakan.

Saran

Perlu penyuluhan kepada masyarakat di Desa Haratai untuk melakukan budidaya spesies tumbuhan obat yang berasal dari lahan masing-masing supaya mudah didapatkan saat dibutuhkan. Cara ini juga menjadi upaya pengawetan tumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. 2016. *Pustakawan dan pengetahuan tradisional: studi tentang urgensi dan peran pustakawan dalam pengetahuan tradisional*. Record and Library, 2(1), 51-57.
- Auliani A, Fitmawati, & Sofiyanti N. 2014. Studi etnobotani famili zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal JOM FMIPA*. 1(2): 526-533.
- Gunadi, D., Oramahi, A.H., & Tavita, G.E. 2017. Studi tumbuhan obat pada etnis Dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* 5(2): 425-436
- Irmawati. 2016. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur [Skripsi]*. Makassar (ID): UIN Alauddin Makassar
- Jalius, M. 2013. *Eksplorasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat di Suku Batin, Jambi*. Biospecies. 6(1): 28-37.
- Nurmayulis dan Hermita, N. 2015. Potensi Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Oleh Masyarakat Desa Cementeng Kawasan Taman Nasional Ujung Kulun. *Agrologia*, 4(1) : 1-7.
- Syarifah, S., Widyawati, T., Anggraini, D. R., Wahyuni, A. S., & Sari, M. I. 2019. Anticancer activity of uncaria gambir roxb on T47D breast cancer cells. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317 01210(1), 1-5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012106>
- Takoy, D.M., Linda, R & Lovadi, I. 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2 (3): 122 – 128.